

KONTRUKSI REALITAS SOSIAL PEREMPUAN TENTANG GENDER DALAM PEMBENTUKAN KARAKTERISTIK ANAK TERHADAP PEMAHAMAN GENDER

¹Alfirahmi, S.Ip., M.Si

²Retno Ekasari, S.E., M.Si

¹*Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia, Alfirahmi.idrus@gmail.com*

²*Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia. eno06@yahoo.com*

Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI

ABSTRAK

Penelitian ini menggambarkan tentang konstruksi realitas sosial perempuan tentang gender dalam membentuk karakteristik anak. Pemahaman perempuan mengenai gender menjadi hal mendasar bagi proses pendidikan dan penanaman nilai kepada anak. Ketika perempuan berbicara persamaan gender, harus dilandasi pemahaman gender, karena menjadi rancu ketika perempuan membahas tentang gender, tetapi pemahaman tentang gender tidak ada. Jika perempuan yang tidak paham gender menjadi pendidik dalam keluarga, akan bias nilai yang didapat anak ketika anak terjun dalam publik atau berada dalam ranah domestik (rumah tangga), maka nilai gender yang tidak sama ditanamkan kepada anak akan menjadi pemahaman dan berdampak kepada kebijakan anak dalam kehidupannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana konstruksi realitas sosial perempuan tentang gender dalam pembentukan karakteristik anak.

Kata kunci : Perempuan, Konstruksi Realitas Sosial, Gender

ABSTRACT

The research is about woman social reality constructions about gender in children's character building toward understanding gender. Woman understanding about gender will be a basic thing for education process and cultivation of value toward children. When woman talk about equality in gender, they have to understand about gender, without it all thing happen is ambiguous. If the woman with misunderstanding about gender becoming a teacher in their family, the children's value will be same with their mother thing about, and this value will be an eager for all the child life. The purpose of this research is to analised how woman social reality construction about gender in child character building.

Key words : Woman, Social Reality Construction, Gender

PENDAHULUAN

Persoalan perempuan sepertinya tak pernah usang untuk dibahas, meskipun dengan banyaknya penelitian, jurnal, dan buku yang telah diterbitkan. Telah banyak lembaga swadaya perempuan yang hidup untuk membahas persoalan perempuan, pun sama halnya dengan pusat-pusat kajian perempuan. Nampaknya persoalan perempuan masih menjadi satu fokus kajian yang mendapat perhatian untuk dibahas.

Persoalan perempuan Indonesia dari semenjak zaman sebelum kemerdekaan, pada masa Orde Lama, Orde Baru, sampai dengan sekarang menghadapi berbagai persoalan dan pemecahan masalah yang tak kunjung usai. Kehadiran perempuan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, terlihat adanya kesetaraan perlakuan terhadap perempuan dalam ruang public, yang terlihat dalam perlawanan rakyat melalui pemimpin Cut Nyak Dien, Kartini menjadi "guru" bagi pendidikan pertama masyarakat Jawa. Selanjutnya, Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) menjadi tonggak pergerakan perempuan bersuara dalam organisasi, dan menjawab kebutuhan perempuan akan sebuah organisasi perempuan. Gerwani menjadi organisasi perempuan pertama yang bergerak atas nama perempuan.

Hal berbeda kemudian dilakukan pada masa kepemimpinan Orde Baru, dimana perempuan dibujuk menjadi Ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) dan bergerak dalam bidang domestik, dan organisasi perempuan dihancurkan (Saskia, 2010). Jika sebelum periode kemerdekaan dan Orde lama perempuan bergerak bebas dalam dunia publik, maka pada masa Soeharto nilai yang ditanamkan adalah perempuan diranah domestik dan nilai kebapakan (patriarki). Ruang untuk menanamkan pemikiran perempuan diranah domestik salah satunya adalah melalui PKK dan ditambah dengan nilai agama yang mengatasnamakan kepemimpinan oleh laki-laki (Alfirahmi, 2015). Selanjutnya, melalui gerakan reformasi yang dilakukan pada tahun 1998, perempuan mendapatkan peluang berpolitik, berorganisasi, dan hal ini didapatkan melalui affirmative action (keterwakilan 30% perempuan dalam ranah legislatif). Melihat permasalahan perempuan yang dijadikan objek politik dari masa kemasa, maka sudah menjadi keharusan bagi rakyat Indonesia, terutama perempuan untuk menyelesaikan masalah perempuan yang selalu dijadikan objek politik.

Pada Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th. 27, Nomor 1 (2014) disebutkan bahwa sejarah perkembangan perempuan telah mengajarkan bahwa perempuan adalah sebuah bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan dan politik Indonesia. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Arbaiyah Prantiasih. Pembangunan perempuan yang telah dilaksanakan lebih dari 35 tahun harus ditingkatkan melalui pembangunan pemahaman kesetaraan gender, karena fungsi dan peran perempuan sangat cepat dalam memacu dan

mewujudkan pembangunan manusia yang berorientasi kepada tantangan global. Untuk menghadapi tantangan global, maka sumber kesetaraan tugas dan kewajiban peran perempuan dengan memerankan peran domestik dan publik secara seimbang harus dilakukan, serta dukungan dengan memberikan kesempatan bagi perempuan dalam pekerjaan publik.

Pernyataan terkait dengan peran perempuan juga diungkapkan oleh Muflihah (PALASTREN, 2013) bahwa perempuan dan laki-laki adalah mitra, dimana perempuan mempunyai kewajiban yang sama dengan laki-laki. Muflihah yang melihat peran perempuan dan laki-laki dari sudut agama menilai bahwa perempuan mampu memerankan kewajiban kodrati dan memiliki keinginan untuk mengaktualisasikan diri dalam dunia publik, melalui kegiatan sosial, intelektual, dan politik. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan tidak menjadi pembeda antara superior dan inferior.

Persoalan kesetaraan gender atau persoalan perempuan yang terjadi, sejatinya hanya mampu teratasi ketika pembentuk nilai dalam keluarga mampu menanamkan nilai sama antara laki-laki dan perempuan. Pemimpin bangsa seperti Soeharto hanyalah seorang anak yang menjadi tidak paham akan persoalan perempuan karena nilai yang didapatkannya adalah nilai patriarki atau tanpa ada persoalan persamaan yang ditanamkan dalam keluarga. Atau seorang Soekarno mampu memahami persoalan perempuan bukan melalui nilai keluarga tetapi didikan seorang perempuan yang bernama Sarinah.

Dari persoalan di atas tampak besar, bahwa pemahaman nilai yang ada di keluarga adalah modal penting dalam pembentukan karakter manusia yang nantinya menjadi pemimpin suatu bangsa, pemimpin bagi laki-laki atau perempuan. Ketika perempuan atau laki-laki masuk dalam ranah publik, terutama dalam ranah pembuat kebijakan, maka pola pikir yang terbentuk mampu menjawab persoalan publik secara luas, bukan hanya bergerak seputar pemahaman domestik, persoalan laki-laki, atau bahkan hanya persoalan perempuan saja (Alfirahmi, 2015). Proses konstruksi nilai yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, secara tidak langsung nilai tersebut akan tertanam dalam diri anak, kemudian mengalir menjadi nilai yang sama ditanamkan kepada keturunannya.

Semisal, Laki-laki dapat menjadi ABRI, birokrat, pejabat, kepala sekolah, polisi, satpam, sopir bis. Sedangkan perempuan, walaupun menjadi ABRI, didampingi dengan dua perempuan lainnya dengan pakaian nasional. Jika perempuan aktif di luar rumah, kebanyakan digambarkan sebagai seorang guru. Pemahaman ini oleh masyarakat disebut sebagai kodrat bukan sebagai sesuatu yang dikonstruksi, yang tidak patut digugat. Ketika laki-laki dalam kehidupan keluarga selalu dibedakan, antara pekerjaan perempuan dan laki-laki, dimana tidak pernah diijinkan untuk melakukan pekerjaan bersih-bersih, memasak,

akan memiliki anggapan bahwa pekerjaan rumah tangga pada akhirnya adalah pekerjaan perempuan. Pun tidak salah jika kemudian yang hadir dalam persepsi mayoritas laki-laki bahwa perempuan lemah, karena apa yang dilihat dan diajarkan kepadanya adalah perempuan lemah. Nilai-nilai sederhana tersebut tidak akan menjadikan peta politik di Indonesia yang seringkali memanfaatkan perempuan rumah tangga, karena nilai “lemah” sedangkan tanggung jawab serta tugas besar seorang anak ada ditangan perempuan. Pun tidak salah jika ketika perempuan akan cenderung menjadi pemimpin lembaga publik, tetapi jarang yang mampu menjadi pemimpin sebuah Negara.

Berdasarkan kepada pembahasan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana konstruksi realitas sosial perempuan tentang gender dalam pembentukan karakteristik anak terhadap pemahaman gender”.

Teori Konstruksi Sosial

Bicara tentang konstruksi sosial (*social construction*), tidak lepas dari pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Untuk memahami realitas, ada upaya yang terkoordinasi dan mengikuti proses pertukaran yang pemikiran yang menjadi karakteristik manusia. Makna (*meaning*) diproses dan dimaknai oleh pelaku sosial dengan menjadikannya sebagai realitas, yang secara terus menerus dilakukan akan menjadi realitas sosial hasil dari konstruksi makna yang dipahami oleh pelaku sosial. Asumsi yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui *The Social Construction of Reality: A Treatise in Sociological of Knowledge* adalah proses realitas sosial tidak hadir begitu saja, tetapi diterima dan dimaknai melalui sebuah proses dialektis, *feedback* (timbal-balik) yang berlangsung dalam waktu lama dan berulang kali terjadi antara pelaku sosial.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengatakan bahwa antara fenomena sosial dalam pemikiran dan tindakan sosial, pada akhirnya muncul realitas sosial. Lebih jauh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengatakan bahwa proses sosial tercipta melalui tindakan dan interaksi individu, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Konstruksi hadir melalui tindakan dan interaksi individu, secara terus menerus terhadap kenyataan (*realitas*) yang dimiliki dan dialami bersama dengan individu lain secara subjektif (Parera & Frans, 1990). Makna terkonstruksi secara terus menerus, dan menjadi pijakan bagi individu dalam bertindak, dan makna inilah kemudian yang dipahami sebagai konstruksi sosial. Kenyataan sosial didekati dengan berbagai pengetahuan atau pendekatan, seperti mitologis yang tidak rasional, filosofis yang bercorak moralitas, pengetahuan praktis yang bersifat fungsional, dimana karena penanaman yang dilakukan

secara terus menerus, pada akhirnya pengetahuan tersebut membangun struktur dunia akal sehat. Semisal, pekerjaan membersihkan rumah-menyapu, pemahaman bahwa anak perempuan harus menyelesaikan membersihkan rumah-menyapu. Orang tua menciptakan mitologis yang tidak rasional, yang mengatakan bahwa jika anak perempuan tidak menyelesaikan pekerjaan rumah akan jauh dari jodohnya

Gejala sosial yang bersifat intersubjektif memiliki dua dimensi, yaitu obyektif dan subjektif. Masyarakat sebelum memiliki pengetahuan atau pemahaman tentang kehidupannya sendiri, masih berada pada dimensi obyektif. Semua pandangan yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari berangkat dari pemikiran pribadi, tanpa ada pengaruh pemikiran luar. Sedangkan pemahaman subjektif merupakan pemahaman dari individu lain di luar pemikiran individu. Ketika individu sudah melakukan interaksi dengan orang lain, dan menghasilkan pemahaman berdasarkan kepada pemikiran orang lain, maka itulah yang disebut pemahaman intersubjektif. Kenyataan intersubjektif dalam proses sosialisasi tidak selamanya berlangsung sempurna, karena tidak semua perubahan atau proses mampu diserap individu dengan sempurna. Setiap individu menyerap satu bentuk tafsiran tentang kenyataan-kenyataan sosial secara terbatas, sebagai cermin dari dunia obyektif.

Berger dan Luckmann mengatakan bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki subjektivitas yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Intinya, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu.

Proses pemaknaan individu terhadap lingkungan dan diluar diri individu adalah sebuah proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi yang terjadi antara individu di dalam masyarakat. Berger dan Luckmann menemukan konsep yang menghubungkan antara kenyataan subjektif dan obyektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-obyektivasi-internalisasi. Eksternalisasi merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Individu-individu dalam proses eksternalisasi mengidentifikasikan dirinya dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan dalam institusi yang sudah ada. Obyektivasi merupakan interaksi sosial yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi atau penanaman simbol. Obyektivasi terjadi

melalui penegasan berulang-ulang oleh orang lain, yang memiliki defenisi subjektif yang sama. Individu menciptakan makna simbolik universal, yang digunakan sebagai pandangan hidup secara menyeluruh. Sebagai contoh, pemahaman keagamaan yang melembaga secara terus menerus, pada akhirnya menjelma menjadi ideologi, yang digunakan masyarakat atau individu didalam bertindak dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi sebagai suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari peristiwa obyektif atau suatu pengungkapan makna, sebagai titik awal individu memahami kehidupan sosial dan menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah kesadaran individu selama internalisasi, dan diikuti dengan proses sosialisasi.

Eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang terjadi antara individu di dalam masyarakat, kemudian menghasilkan realitas sosial berupa pengetahuan umum, konsep, kesadaran umum, dan wacana publik. Pengetahuan didefenisikan sebagai kepastian bahwa fenomena adalah riil adanya dan memiliki karakteristik khusus dalam kehidupan kita sehari-hari. Masyarakat menciptakan, membangun dan memelihara makna atau realitas sosial yang disepakati bersama, dan menjadikannya sebagai sebuah pegangan bagi kehidupan sehari-hari. Ini menjadikan individu ataupun masyarakat sebagai bagian penting pencipta konstruksi sosial juga menjadi bagian yang terkonstruksi oleh pemikirannya. Ini sejalan dengan pemikiran Waters, bahwa manusia membangun realitas sosial (Basrowi & Sukidin, 2002), yang menjadi unsur paksaan pada dirinya sendiri.

Konsep Gender

Naomi dalam Free Hearty dan Djazlam Zainal mengatakan bahwa perempuan sebagai manusia biasa, individual, tidak lebih baik dan tidak lebih buruk dibanding laki-laki, dan perempuan mempunyai hak-hak yang setara dengan laki-laki. Kesadaran gender yang dikumandangkan bukan dengan tujuan untuk menginjak laki-laki, tetapi lebih kepada equality (kesetaraan) bukan kesamaan (sameness). Berdasarkan kepada Saptari, pemahaman tentang gender bersumber dari tiga hal, yakni konsensus bersama, ideologi dominan, dan sebagai pengklasifikasian universal. Sebagai konsensus bersama, ideologi gender berasal dari *role expectation* yang merujuk kepada sistem kultural, dimana peran gender disosialisasikan dan dikendalikan dengan pengawasan sosial. Pemahaman gender sebagai ideologi dominan, lahir karena ketetapan sosial dalam pembentukan identitas feminin dan maskulin. Sedangkan ideologi gender sebagai pengklasifikasian universal, muncul dalam kategori dikotomis, dualistis, yang dianggap saling berlawanan. Universal merupakan tindakan kategori kriteria yang berdasarkan kepada suatu tindakan apakah berlangsung secara umum. Pemahaman gender yang diawali dari pemahaman-pemahaman terhadap perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang telah berlangsung dalam

waktu yang cukup panjang, bermuara pada terbentuknya sistem nilai, yang kemudian menjadi pola, tuntutan, bahkan mengikat masyarakat dalam bersikap pada proses sosialnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konstruksi realitas sosial terhadap pola pikir gender dalam pembentukan karakteristik anak, sehingga dalam penelitian konsep gender menjadi pisau bagi peneliti untuk mengukur tentang sejauh mana pemahaman narasumber terkait dengan gender dan pembentukan nilai yang terbentuk.

Identitas Gender

Gender mempelajari sifat dan perilaku yang dianggap pantas bagi individu, bukan karena ia berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Gender dipahami sebagai suatu sistem yang dibentuk oleh masyarakat untuk membuat klasifikasi sosial yang pembentukannya berdasarkan kepada pembagian jenis kelamin. Ketika seorang anak dilahirkan, maka pada saat itu sudah dikenali jenis kelamin anak, apakah laki-laki atau perempuan. Jika lahir dengan kelamin "*penis*" maka sang anak dikonsepsikan sebagai anak laki-laki, dan jika mempunyai area "*vagina*" maka sang anak dikonsepsikan sebagai anak perempuan. Ketika seorang anak lahir, dia sudah mempunyai beban gender yang dikonstruksikan masyarakat melalui budaya kepadanya. Dalam masyarakat yang patrilineal dan androsentris, sejak awal beban gender anak laki-laki jauh lebih dominan jika dibandingkan dengan anak perempuan. Dalam masyarakat lintas budaya, faktor gender banyak ditentukan oleh faktor biologis atau jenis kelamin. Pengenalan atau pelabelan gender yang dilekatkan kepada jenis kelamin, seringkali membebani, karena identifikasi gender lebih dari hanya sekedar pengenalan terhadap jenis kelamin, tetapi menyangkut nilai fundamental yang telah membudaya di dalam masyarakat.

Publik dan Privat (Domestik)

Pengelompokan perempuan ke dalam bidang privat atau domestik dapat menyebabkan proses identifikasi pekerjaan publik yang sesuai dengan perempuan, sehingga ketika perempuan masuk dalam ranah publik perempuan cenderung dipersepsikan berada dalam pekerjaan yang bersifat diperintah, seperti sekretaris, resepsionis. Dalam pendidikan tingkat dasar, misalnya terlihat ilustrasi ketimpangan gender dalam lingkup kegiatan perempuan dan laki-laki, seperti "Budi membantu ayah di sawah, Ani membantu ibu di dapur". Konstruksi yang menyiratkan perempuan bekerja dalam ranah domestik, bukan hanya didapatkan dalam ranah pendidikan. Perbedaan konstruksi jenis kelamin yang salah juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Urusan domestik seperti mendidik dan merawat anak, membersihkan rumah, dikonstruksikan sebagai "kodrat perempuan", sedangkan laki-laki diidentikkan dengan tugas mencari nafkah (bekerja). Padahal bukan hanya tugas perempuan mendidik anak, dan juga bukan hanya tugas laki-laki bekerja.

Pekerjaan tersebut bisa dipertukarkan, seperti laki-laki mendidik anak dan berada di rumah, dan perempuan diluar bekerja mencari nafkah. Dalam kasus ini, apa yang dianggap sebagai kodrat adalah gender.

Ruth Lister dalam (Lovenduski, 2008) berpendapat bahwa penyingkiran dari ranah publik, merupakan produk kategorisasi atas kemampuan perempuan dan laki-laki. Laki-laki yang dari sejak peradaban difungsikan dalam ranah publik, pada akhirnya membuat pemisahan yang tidak diseberangi oleh perempuan. Perempuan yang tidak hadir dalam ranah publik secara utuh, menjadikan persepsi ruang publik adalah ranah laki-laki. Perempuan yang disingkirkan ke ruang privat (domestik) menjadi pendukung yang tidak tampak dari kehidupan publik melalui persediaan perhatian, reproduksi, dan pekerjaan lain secara gratis. Akibatnya pemikiran sosial yang menghadirkan tubuh laki-laki dalam ruang publik karena abstrak, mengidentikkan dan mengkonstruksi laki-laki dengan ruang publik. Sedangkan tubuh tidak hadir dari wacana politik dan tubuh perempuan yang tidak hadir dalam ruang publik, mungkin mengabaikan kenyataan bahwa pekerjaan perempuanlah yang membuat kehidupan publik itu mungkin.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang dilakukan selama 5 bulan, dan data yang dihasilkan berupa data deskriptif tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu itu secara utuh. Individu dan organisasi tidak boleh diisolasi ke dalam variabel dan hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari sebuah keutuhan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif membantu peneliti menghadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan mempelajari tentang kelompok, serta pengalaman-pengalaman tentang konstruksi realitas sosial terhadap penanaman nilai gender yang belum diketahui sebelumnya, seperti latar belakang pendidikan, konteks sosial ketika dibesarkan dengan pendapat narasumber terhadap nilai yang ditanamkan dalam mendidik anak.

Selanjutnya, metode pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui wawancara mendalam. Hasil wawancara disusun dengan konsep yang dijabarkan pada kerangka pemikiran teoritis dan temuan konsep-konsep baru yang diperoleh dilapangan. Kemudian, peneliti melakukan coding, dengan menggunakan *thematic coding*, melalui tiga tahap pembuatan koding, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Open coding membantu peneliti mengidentifikasi topik dengan memberi kode pada data-data yang dianggap memiliki persamaan kategori ataupun konsep, seperti memberikan label kepada

setiap wawancara. *Axial coding*, menghubungkan konsep dengan konteks sosial, memaknai data yang telah terpola, dan melihat sebab akibat di antara berbagai konsep yang telah dibuat. Pada tahapan ini peneliti melihat apakah keterkaitan masa lahir, latar belakang pendidikan, konteks sosial ketika dibesarkan dengan pendapat narasumber terhadap gender. *Selective coding*, dilakukan dengan membangun argumen dengan memilih kategori utama dan mengaitkannya dengan kategori lain, kemudian menguji apakah kategori utama tersebut mempunyai keterkaitan dengan yang lain. Selanjutnya, penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Jakarta, kepada lima narasumber perempuan (Ibu) yang telah memiliki anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemahaman tentang Gender

Pemahaman wacana gender terkait dengan dua pendekatan “nature dan nurture”, dimana subordinasi atas perempuan bukan hanya karena faktor biologis seperti fungsi reproduksi, tetapi juga diakibatkan oleh faktor budaya. Pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki mulai tidak melihat kepada gender, dimana ada perempuan yang menjadi pemimpin dalam birokrat pemerintahan, dan laki-laki yang menjadi seorang juru masak bekerja didapur, atau perempuan bermain bola dan laki-laki main biola. Hal ini juga terlihat dalam pembagian kerja dikeluarga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada perempuan (narasumber), diperoleh informasi bahwa dalam pembagian pekerjaan dalam rumah tangga tidak ada yang dibedakan dari pekerjaan perempuan dan laki-laki. Jika sebelumnya anak laki-laki bermain atau berlatih beladiri dan anak perempuan belajar memasak didapur, sekarang anak laki-laki diajarkan untuk tetap bisa melakukan pekerjaan dalam rumah tangga, dan anak perempuan dituntut mampu memperoleh pendidikan seperti ilmu beladiri. Pemikiran yang mendasari hal ini adalah kemandirian.

Pembagian kerja melalui konstruksi kultural, dalam proses yang panjang melalui narasi-narasi yang terkonstruksi bukan dengan paksaan dan kekerasan, tetapi dengan normalisasi secara hegemony (Free, 2014). Dalam setiap lingkungan budaya, ada pembagian peran gender yang dapat diamati, ditiru dan diperkenalkan secara khusus kepada anak laki-laki dan perempuan. Hal ini ditemui dalam pemahaman perempuan (narasumber), dimana perempuan (narasumber) masih memiliki pemikiran bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kodrat dan ketika dalam rumah tangga harus memahami kodratnya. Kodrat perempuan adalah apa yang melekat didalam diri perempuan, seperti menjadi pendidik, mengurus rumah tangga, mengurus suami, walaupun perempuan memiliki kesibukan diluar, tetapi kembali disadari oleh pemikirannya bahwa perempuan harus sadar akan kodratnya sebagai perempuan.

Konstruksi realitas terkait dengan kodrat yang dipahami oleh perempuan tidak terlepas dari proses konstruksi yang diajarkan kepada perempuan. Proses konstruksi tersebut bukan hanya didasarkan kepada nilai budaya, tetapi lebih dipahami sebagai konstruksi pemahaman agama, bahwa imam (pemimpin) adalah laki-laki dan perempuan adalah makmum (partner). Budaya yang dikatakan oleh hearty menjadi pengikat bagi perempuan berada dalam ruang domestik, bukan hanya alasan satu-satunya yang mengikat. Realitas sosial yang dibentuk dengan pemahaman agama dengan mengedepankan pemimpin laki-laki menjadi model lain dari pembentuk pemahaman perempuan masih berpandangan yang dikaitkan dengan domestik.

Saparinah Sadli dan Soemarti Padmonodewo dalam (Free, 2014) menekankan bahwa gender melahirkan dikotomi sifat, peran, dan posisi antara laki-laki dan perempuan. Ideologi gender akan menciptakan pembagian kerja seksual, yang pada gilirannya membedakan pekerjaan-pekerjaan yang hanya dianggap pantas oleh perempuan dan jenis pekerjaan yang dianggap pantas oleh laki-laki. Ada perempuan yang menjadi pemimpin dalam birokrat (bidang pendidikan), tetapi bidang yang dikaji atau digeluti oleh perempuan adalah lebih lekat dengan bidang yang bergerak dalam domestik. Perempuan menjadi menteri tetapi jarang yang mampu menjadi pemimpin dengan hak kekuasaan, karena apa yang dipikirkan perempuan ketika bergerak dalam ruang publik, masih berada dalam jangkauan partner atau wakil (seperti pendidik, manajer keuangan, administrasi atau sekretaris). Hal ini juga tidak terlepas dari pemahaman perempuan (narasumber) bahwa perempuan masih memiliki kekangan melalui pemahaman perempuan mempunyai “kodrat” sebagai makmum (partner) sedangkan laki-laki adalah pemimpin. Jika perempuan aktif diluar rumah, kebanyakan digambarkan sebagai seorang guru. Pemahaman ini oleh masyarakat disebut sebagai kodrat bukan sebagai sesuatu yang dikonstruksi, yang tidak patut digugat. Dan perempuan (narasumber) sebagai pendidik dengan presentase 85% menjadi pendidik bagi anak secara tidak langsung menanamkan nilai “kodrat” kepada anak. Kondisi ini membuat usaha untuk membuat kesadaran gender tidak mudah.

Konstruksi sosial dan budaya yang menanamkan bahwa laki-laki imam (pemimpin) dan perempuan adalah partner, secara tidak langsung akan tetap menjadi sebuah realitas yang dipahami oleh anak. Hal ini tidak terlepas dari pemikiran perempuan (narasumber) itu sendiri, sehingga jika anak laki-laki berada dalam ruang domestik, membersihkan rumah, dianggap sebagai bentuk kemandirian. Sedangkan perempuan yang bekerja di arena publik dikonstruksikan dengan nilai perempuan adalah makhluk emosional sehingga lebih cocok ketika menjadi pendidik.

Pemikiran individu tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan karena sosialisasi, penanaman nilai, yang pada awalnya hanya berupa kata-kata kemudian berubah menjadi simbol. Tidak salah kiranya jika konstruksi perempuan dengan arena domestik dan laki-laki dengan arena publik masih ada, karena perempuan (narasumber) sebagai pendidik dalam keluarga masih tetap menanamkan nilai “kodrat” dan menciptakan realitas sosial bahwa perempuan dekat dengan domestik.

Perempuan (narasumber) memiliki pemahaman dan mampu bekerja diruang publik, akan tetapi ketika dihadapkan kedalam pemikiran dengan ruang domestik, perempuan kembali menjadi partner, ibu rumah tangga, atau pada pendapat narasumber dengan memahami istilah kembali kepada kodrat perempuan. Hal ini sejalan dengan apa yang diterapkan kepada anak, bahwa anak laki-laki sekalipun berkeja sebagai chef, ketika berhadapan dengan pemahaman nilai kodrat, selalu menjadikannya sebagai pemimpin bagi rumah tangga. Istilah partner kemudian hanya dipakai selama berada pada lingkup pendamping, bukan pada tugas dan kewajiban perempuan atau laki-laki di keluarga. Melihat kepada pemikiran ini, tidak salah jika pemahaman Ruth Lister dan Joni Loveduski mengatakan bahwa perempuan bekerja dalam ranah kebijakan (publik) tidak akan pernah mampu berfikir secara umum, dalam arti bahwa ketika kebijakan yang akan dikeluarkan menyangkut kebijakan umum, perempuan akan tetap memasukkan nilai domestik dalam hasil kebijakannya, seperti masih akan tetap membahas masalah cabai, tomat. Sehingga ketika perempuan bekerja dalam ranah publik, akan memiliki kecenderungan bekerja dalam dunia yang masih berhubungan dengan ruang sifat yang dilekatkan kepada perempuan, seperti sebagai pendidik. Hal ini terlihat dari pekerjaan perempuan (narasumber), bahwa jenis pekerjaan yang digeluti adalah pekerjaan mendidik, walaupun bekerja dalam ranah pemerintahan tidak memiliki kecenderungan hanya bekerja sebagai pemimpin dalam bidang pelaksana kebijakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Konstruksi realitas sosial perempuan tentang gender dalam membentuk pemahaman gender menjadi hal mendasar bagi proses pendidikan dan penanaman nilai kepada anak. Perempuan ketika berbicara persamaan gender, harus dilandasi pemahaman gender, karena pendidikan bukan hanya mengenai benar atau salah, boleh atau tidak, tetapi bagaimana makna yang diambil oleh anak, dan akan menjadi bagian penting bagi proses berfikir anak (terutama terkait gender). Dalam penelitian ini, perempuan yang menjadi pendidik bagi anak di keluarga, tetap menanamkan nilai kodrati. Ketika perempuan masuk dalam ranah publik (rumah tangga) perempuan kembali menjadi pendamping, menjadi pendidik bagi anak, atau dalam pemikiran narasumber sebagai manajer (second layer). Pada akhirnya, perempuan bekerja dalam ranah kebijakan (publik) tidak akan pernah mampu berfikir secara umum. Ketika perempuan bekerja dalam ranah publik, akan memiliki kecenderungan bekerja dalam dunia yang masih berhubungan dengan ruang sifat yang dilekatkan kepada perempuan, seperti sebagai pendidik, partner (pendamping). Selain itu, ketika perempuan bekerja dalam ranah pemerintahan tidak memiliki kecenderungan hanya bekerja sebagai pemimpin dalam bidang pelaksana kebijakan, karena penanaman nilai yang ditanamkan adalah perempuan sebagai partner, manajer atau pendamping.

DAFTAR PUSTAKA

Alfirahmi, tahun 2015, *Politisi Perempuan di Masyarakat Matrilineal Minangkabau (Studi Konstruksi Realitas Sosial Terhadap Peran Politisi Perempuan)*, dalam *Jurnal Universitas Indonesia*

Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekian.

Diniah, Hikmah. 2007. *Gerwani Bukan PKI (Sebuah Gerakan Feminisme Terbesar di Indonesia)*. Yogyakarta: CaravatiBooks.

Hearty, Free. 2014. *Potret Perempuan: Dunia Nyata dan Dunia Kata*. Padang: Wohai.

Ihromi, T.O. 1995. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Jurnal PALASTREN Vol. 6, No. 1, Juni 2013

Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th. 27, Nomor 1, Pebruari 2014

Lovenduski, Joni. 2008. *Politik Berparas Perempuan*. Yogyakarta: Kanisius.

Parera, Frans M. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.

- Sarwono, Billy K. 2014. *Saatnya Media Pro Perempuan sebuah Perspektif dalam Kajian Media*. Jurnal Sancaya Unpar, volume 03 nomor 2 edisi maret april 2015.
- Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta: Paramadina.
- Wieringa, Saskia E. 2010. *Penghancuran Gerakan perempuan (Politik Seksual di Indonesia Pascakejatuhan PKI)*. Yogyakarta: Galangpress.